

Kajian Etnozoologi Hewan yang Dikonsumsi pada Komunitas Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun

Etnozoology Study of Consuming Animal at the Orang Rimba Community in Bukit Duabelas National Park, District Sarolangun

Masyithah¹, Bambang Hariyadi² dan Winda Dwi Kartika³

¹Alumni Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Jambi,
Email: masyithahasyid@gmail.com

²Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Jambi
Email: bahariyadi@gmail.com

³Staf Pengajar Program Studi Biologi, FST Universitas Jambi
Email: windadwikartika@gmail.com

ABSTRACT

Bukit Duabelas National Park (TNBD) has become habitat for many kinds of flora and fauna as well as the area Orang Rimba's odyssey. Orang Rimba have interacted with the environment for many years so that produce traditional knowledge about the use of animals that are consumed. The assessment of orang Rimba's Local wisdom is very important to document their traditional knowledge which eroded by modernization and as an effort to preserve the animals consumed. This study aimed at investigating the species or animals for consumptions, describing orang rimba's knowledge about wildlife utilization that can be consumed, hunting and how to treat animals that consumed. The study was conducted in a Orang Rimba community in TNBD Sarolangun that is used Snowball sampling to select the respondent. The data has been obtained by descriptive analysis. Techniques of data collection through in-depth interview, observation participative, documentation, and literature. These results indicate the Orang Rimba utilized 65 species of wild animals for consumptions, it consists; 13 species of mammals, 13 species of reptiles, 1 spesies of amphibian, 11 species of birds, 21 species of pisces, and 6 species of invertebrates. Orang Rimba have knowledge in utilizing animal consumption derived from ancestors and experience. This community utilizing animal protein needs through hunting activities. They combine hunting techniques with the equipment used to obtain hunted. The ravin processed in a simple way as boiled, baked, and disalay (smoked). moreover, This study suggested further necessary documentation regarding the use of animals that are consumed by the Orang Rimba in a different location and identification of animal species consumed.

Keywords: ethnozoology, animal consumptions, Orang Rimba, TNBD

PENDAHULUAN

Orang Rimba merupakan masyarakat tradisional yang hidup di pedalaman hutan Provinsi Jambi. Mendatu (2005:8), menjelaskan ada banyak nama yang menjadi identitas orang rimba antara lain Suku Anak Dalam (SAD), Kubu, dan *Sanak*. Orang

Rimba memiliki ketergantungan yang relatif tinggi pada hutan. Mereka memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, mereka masih menerapkan kebiasaan leluhur seperti hidup berkelompok, memakai cawat maupun *kemban*, menggunakan

peralatan sederhana, dan hidup berpindah.

Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) ditujukan untuk melindungi dan melestarikan keanekaragaman flora dan fauna serta tempat kehidupan maupun budaya Orang Rimba (Said, 2012:41-43). TNBD adalah segala-galanya bagi Orang Rimba. Menurut Harmoko (2012:78), Orang Rimba menganggap hutan adalah tempat dewa-dewa, tempat melaksanakan ritual/upacara adat, tempat perlindungan dan sebagai sumber kebudayaan. Hutan juga sebagai tempat Orang Rimba melakukan kegiatan berburu, meramu serta berladang. Selain itu, hutan menyediakan tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan sebagai sumber makanan.

Kawasan hutan TNBD sangat rawan terhadap kerusakan lingkungan dan peralihan fungsi hutan. Penurunan luas kawasan hutan TNBD akan mempengaruhi ekosistem hutan dan kehidupan Orang Rimba secara langsung maupun tidak langsung. Hutan yang semakin berkurang menyebabkan sumber makanan Orang Rimba juga akan berkurang, sehingga kualitas hidup Orang Rimba akan menurun.

Etnozologi merupakan ilmu yang mengkaji pengetahuan lokal dan hubungan antara manusia, hewan, dan lingkungan sekitar (Anderson, dkk. 2011:83). Orang Rimba berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya selama bertahun-tahun sehingga menghasilkan kearifan lokal. Kearifan lokal yang mereka miliki berbentuk pengetahuan tradisional, peralatan, dan aturan-aturan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam termasuk hewan. Pengkajian kearifan lokal Orang Rimba menjadi sangat

penting untuk mendokumentasi pengetahuan tradisional Orang Rimba yang mulai terkikis oleh arus modernisasi. Selain itu, kearifan lokal juga dapat dikembangkan sebagai upaya pelestarian sumber daya alam di TNBD.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan November 2014 sampai Januari 2015 pada komunitas Orang Rimba di Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD), Kabupaten Sarolangun, Jambi. Populasi penelitian adalah Orang Rimba pada *temenggung* Ngrip, *temenggung* Nangkus, dan *temenggung* Majid. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi partisipatif maupun nonpartisipatif, dan dokumentasi. Pada penelitian ini tidak dilakukan koleksi sampel hewan tetapi mengumpulkan dokumentasi berupa foto hewan yang dikonsumsi dan aktivitas berburu Orang Rimba. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Tahap-tahap analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara Orang Rimba memanfaatkan 65 jenis hewan liar untuk dikonsumsi terdiri dari mamalia 13 jenis, reptil 13 jenis, amfibi 1 jenis, burung 11 jenis, ikan 21 jenis, dan invertebrata 6 jenis. Hal ini menunjukkan bahwa Orang Rimba memiliki ketergantungan terhadap sumber daya alam termasuk hewan untuk melangsungkan kehidupan. Mereka memanfaatkan hewan untuk

memenuhi kebutuhan protein dan lemak hewani. Jenis-jenis hewan yang dikonsumsi Orang Rimba selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Dalam memanfaatkan hewan sebagai pemenuh kebutuhan protein hewani, bagian tubuh hewan yang paling banyak dikonsumsi adalah daging. Orang Rimba mengkonsumsi daging buruan minimal satu kali dalam seminggu.

Mereka mengelompokan daging berdasarkan jumlah, rasa, tekstur, dan aroma. Berdasarkan wawancara, Orang Rimba cenderung memburu hewan yang dapat dikonsumsi oleh seluruh keluarga dan memiliki banyak daging. Hewan yang menjadi target utama dalam kegiatan berburu adalah babi, rusa, kancil dan kijang. Hewan tersebut mempunyai daging yang

banyak dan rasa dagingnya lezat. Babi hutan merupakan sumber makan yang paling berharga karena dapat dijual ke warga desa. Orang Rimba menyukai rusa dan kancil disebabkan kedua hewan ini memiliki tekstur daging yang lembut, sedangkan daging kijang bertekstur agak keras.

Ketika target utama buruan semakin sulit ditemui atau dalam kondisi terdesak Orang Rimba akan mengkonsumsi jenis makanan alternatif seperti landak, ular, biawak, dan ikan. Ikan menjadi sumber makan yang paling banyak dikonsumsi dan mudah ditangkap. Pengamatan Hastiti (2011:55) menunjukkan bahwa masyarakat Dayak akan memburu hewan yang dijumpai di dalam hutan apabila belum mendapatkan hasil buruan dan kondisinya sudah mendesak.

Tabel 1. Mamalia yang Dikonsumsi pada Komunitas Orang Rimba

No.	Nama Hewan	Nama Ilmiah	Nama Lokal
1.	Babi hutan	<i>Sus sp</i>	Bebi
2.	Babi berjenggot	<i>Sus sp</i>	Bebi nangoy
3.	Rusa	<i>Cervus sp</i>	Ruso
4.	Kijang	<i>Muntiacus sp</i>	Kijang
5.	Kancil	<i>Tragulus sp</i>	Kancil
6.	Pelanduk napu	<i>Tragulus sp</i>	Napuh
7.	Tupai	<i>Lariscus sp</i>	Tupai
8.	Musang	<i>Paratoxorus sp</i>	Musong
9.	Landak	<i>Hystrix sp</i>	Landok
10.	Landak ekor panjang	<i>Trichis sp</i>	Titil
11.	Beruang	<i>Helarcthos sp</i>	Beruwong
12.	Tapir	<i>Tapirus sp</i>	Tunok
13.	Beruk	<i>Macaca sp</i>	Beruk
14.	Kura-kura	<i>Orlitia sp</i>	Biyuku
15.	Kura-kura	<i>Orlitia sp</i>	Pangko
16.	Kura-kura	<i>Orlitia sp</i>	Beneng
17.	Kura-kura	<i>Notochelys sp</i>	Sibodo
18.	Kura-kura	<i>Notochelys sp</i>	Sibodo Mangkuk
19.	Kura-kura	<i>Dogania sp</i>	Sesembung
20.	Labi-labi	<i>Tryonix sp</i>	Lelabi
21.	Biawak	<i>Varanus sp</i>	Kuya hana
22.	Biawak	<i>Varanus sp</i>	Kuya Pungur
23.	Biawak	<i>Varanus sp</i>	Kuya Kotom
24.	Ular sawah	<i>Python sp</i>	Ular Pondok
25.	Ular sawah	<i>Python sp</i>	Ular Sawo
26.	Ular kobra	<i>Ophiophagus sp</i>	Ular Tedung
27.	Kodok	<i>Bufo sp</i>	Bertong
28.	Kuau	<i>Argusianus sp</i>	Kuau
29.	Kuau	<i>Argusianus sp</i>	Nyenyaro
30.	Enggang	<i>Aceros sp</i>	Kuneng Paruh

31.	Enggang	<i>Acero sp</i>	Enggang
32.	Kangkare	<i>Anthracocerossp</i>	Selelayak
33.	Enggang Jambul	<i>Berenicornis sp</i>	Mati Sekawan
34.	Enggang Jambul	<i>Berenicornissp</i>	Hubanon
35.	Cucak hijau	<i>Chloropsis sp</i>	Daun
36.	Beo	<i>Gracula sp</i>	Tiung
37.	Merbah	<i>Pycnonotus sp</i>	Berbak
38.	Punai	<i>Treron sp</i>	Punai
39.	Baung	<i>Hemibagrus sp</i>	Boung
40.	Dokun	<i>Puntius sp</i>	Kepiul
41.	Tengadak	<i>Barbodes sp</i>	Lampam
42.	Palau	<i>Osteochilus sp</i>	Palau
43.	Belut	<i>Monopterus sp</i>	Belut
44.	Seluang	<i>Thryssocypris sp</i>	Seluang
45.	Juar	<i>Pangasius sp</i>	Juaro
46.	Gurame	<i>Osphronemus sp</i>	Kaluy
47.	Tapah	<i>Wallago sp</i>	Tapo
48.	Barau	<i>Hampala sp</i>	Keberaw
49.	Belida	<i>Notopterus sp</i>	Belido
50.	Lais	<i>Kryptopterus sp</i>	Lais
51.	Lundu	<i>Mystus sp</i>	Brenget
52.	Sepat	<i>Trichogaster sp</i>	Sepat
53.	Seradang	<i>Channa sp</i>	Seradang
54.	Becak	<i>Channa sp</i>	Becat
55.	Bujuk	<i>Channa sp</i>	Hulanton/Bujuk
56.	Gabus	<i>Channasp</i>	Ruan
57.	Toman	<i>Channa sp</i>	Toman
58.	Lele	<i>Clarias sp</i>	Limbat/Keli
59.	Tilan	<i>Mastacambelus sp</i>	Tilan
60.	Siput	<i>Filopaludina sp</i>	Ciput
61.	Keong mas	<i>Pila sp</i>	Kelumbuoy
62.	Keong	<i>Melanoides sp</i>	Tengkuyuk
63.	Kepiting	<i>Parathelphusa sp</i>	Kotom
64.	Udang sungai	<i>Machrobrachium sp</i>	Udang
65.	Lebah madu	<i>Apis sp</i>	Repos

Pengetahuan Orang Rimba Mengenai Hewan

Kearifan lokal terbentuk melalui proses yang panjang selama bertahun-tahun. Bentuk kearifan lokal orang rimba adalah pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Berdasarkan wawancara, pengetahuan Orang Rimba mengenai pemanfaatan hewan diperoleh dari nenek moyang maupun pengalaman. Pengetahuan yang bersumber dari nenek moyang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga informasi yang didapat relatif sama dengan generasi sebelumnya. Pewarisan pengetahuan sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan pengetahuan tradisional.

Orang Rimba juga mendapatkan pengetahuan dari pengalaman pribadi yang dialami selama hidup. Pengalaman pribadi menghasilkan pengetahuan tambahan. Pengalaman yang dialami setiap individu tidak sama sehingga menghasilkan tingkat pengetahuan yang berbeda.

Orang Rimba memiliki pengetahuan tradisional untuk mengelompokkan hewan yang hidup di dalam hutan. Berdasarkan kepercayaan Orang Rimba mengenal istilah *hewan bedewo* yaitu hewan yang dianggap sebagai jelmaan nenek moyang atau dewa. Hewan *bedewo* tidak boleh disakiti atau dibunuh antara lain *merego* (*Panthera tigris*), *gejoh* (*Elephas maximus*), trenggiling

(*Manis javanica*), *siamong* (*Symphalangus syndactylus*) dan burung gading (*Rhinoplax vigil*). Mereka percaya jika hewan *bedewodisakiti* atau dibunuh maka kehidupan mereka akan dirundung kesusahan. Menurut Sager (2008:145) Hewan keramat tidak boleh diburu karena memiliki hubungan nilai adat, perlindungan, dan pengobatan.

Berdasarkan aturan adat Orang Rimba mengenal istilah hewan *louk* (boleh dimakan) dan hewan *harom* (dilarang dimakan). Seloko adat Orang Rimba yang berbunyi “*Hidup berayam kuaw, berkambing kijang, berkerbau ruso*” artinya mereka memenuhi kebutuhan protein dari hewan yang hidup di hutan seperti *kuaw* (burung kuau), *ruso* (rusa), dan kijang. Hewan *harom* yang dimaksud adalah hewan yang dipelihara atau ditenak Orang Melayu/Orang Luar seperti ayam, bebek, sapi, kerbau, kambing, produk olahan hewan ternak (telur, susu, dan keju), dan dan pengecualian ikan. Prasetijo (2011:69) menjelaskan Melayu berasal dari kata *layu* artinya layu atau mati. Bagi orang rimba, orang melayu dianggap sebagai membawa penyakit dan hewan yang ditenak Orang Melayu dapat menimbulkan penyakit.

Larangan mengkonsumsi hewan ternak perlahan mengalami perubahan. Tradisi tidak memakan hewan *harom* dilakukan oleh *rerayo* (generasi tua), sedangkan sebagian generasi muda telah meninggalkan tradisi nenek moyang. Hal ini disebabkan karena interaksi yang intensif dengan masyarakat desa mendorong generasi muda untuk mengkonsumsi hewan ternak dan beberapa diantaranya sudah menganut kepercayaan lain.

Zainuddin (2009:10) menjelaskan bahwa Orang Rimba mengelompokkan hewan secara sederhana berdasarkan kategori habitat, ukuran dan efek setelah dikonsumsi. Pengelompokan hewan dengan kategori tempat tinggal atau habitat, *louk derot* (hewan yang hidup di darat) dan *louk aik* (hewan yang hidup di perairan). Berdasarkan ukuran, *louk godong* (hewan berukuran besar) seperti rusa, babi, dan kijang. Sedangkan *louk kecil* (hewan berukuran kecil) seperti landak, kelelawar, dan tupai. Berdasarkan efek yang dirasakan setelah mengkonsumsi daging hewan antara lain: *louk bedarah panay* (memberikan rasa hangat seperti daging ular) dan *louk bedarah dingin* (tidak memberi rasa hangat di tubuh setelah dikonsumsi seperti daging kancil).

Kegiatan Berburu Orang Rimba

Kegiatan berburu merupakan kegiatan penting dalam kehidupan Orang Rimba karena hewan yang diburu dapat dimanfaatkan untuk konsumsi, pengobatan, dan dijual. Berburu juga dilakukan sebagai bentuk penyuaian diri dan untuk memenuhi kebutuhan protein agar dapat bertahan hidup di dalam hutan.

Keahlian berburu harus dimiliki oleh laki-laki Rimba. Anak laki-laki yang berusia 7 tahun sudah diajarkan teknik berburu dan cara membuat peralatan yang digunakan saat berburu. Keterampilan berburu didapat dari pengamatan dan praktik. Keterampilan berburu menjadi standar bagi orang tua untuk menentukan pasangan hidup anak perempuannya.

Pada umumnya kegiatan berburu Orang Rimba dilakukan oleh laki-laki. Kegiatan berburu dapat dilakukan secara individu maupun

berkelompok (1-3 orang). Masyarakat Yaur juga melakukan kegiatan berburu secara berkelompok dengan jumlah personil 2-6 orang (Iyai dkk, 2011:281).

Berdasarkan kepercayaan orang rimba, perempuan dilarang berburu karena dapat mendatangkan kesialan. Hal ini dikarenakan stamina perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki sehingga pergerakan pemburu akan terbatas. Meskipun demikian, perempuan masih diperbolehkan membantu laki-laki untuk menangkap ikan.

Bagi Orang Rimba tidak ada batasan waktu dan aturan adat yang mengatur waktu berburu. Berburu biasa dilakukan pada siang maupun malam hari. Frekuensi berburu yang dilakukan Orang Rimba antara 2-3 hari/ minggu. Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan perburuan dimulai dari pergi ke lokasi perangkap dan mengatur perangkap sekitar 2-5 jam. Orang Rimba menentukan waktu berburu dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti kondisi alam untuk melakukan perburuan, keinginan untuk makan hewan *louk*, dan adanya waktu luang (tidak memiliki kesibukan).

Orang Rimba cenderung berburu pada saat cuaca cerah. Akan tetapi ada sebagian kecil pemburu yang melakukan perburuan dalam kondisi hujan dengan intensitas rendah Menurut mereka hujan rintik-rintik adalah waktu yang baik untuk menangkap hewan karena jejak kaki hewan dapat diamati dengan jelas dan hewan dapat disergap di sarangnya. Apabila intensitas hujan meningkat maka kegiatan berburu akan dibatalkan.

Orang Rimba diperbolehkan untuk memanfaatkan kawasan TNBD

pada zona pemanfaatan tradisional sebagai lokasi untuk berburu. Selain di dalam kawasan TNBD, mereka juga melakukan perburuan di luar kawasan TNBD seperti kebun sawit. Orang Rimba memiliki strategi dalam menentukan lokasi berburu. Lokasi yang sering dijadikan tempat berburu adalah ladang, kebun, pohon buah, *rana*, *liang tanoh* (tanah berlubang) dan lubang kubangan.

Pengetahuan yang sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan kegiatan berburu yaitu membaca gejala alam dan memahami karakteristik hewan. Pengetahuan membaca gejala alam dan pergantian musim bertujuan untuk mempermudah proses berburu dan tindakan pemanfaatan hutan secara berkelanjutan.

Pengetahuan karakteristik hewan (ciri, habitat, dan perilaku hewan) digunakan untuk menentukan pergerakan hewan serta kehadirannya dalam waktu tertentu. Pada waktu tertentu hewan akan mendatangi tempat yang banyak sumber makanan seperti ladang, kebun dan *rana* (padang rumput). Pengetahuan tersebut diperoleh dengan cara pengamatan, diadopsi dan disesuaikan pada kondisi setempat. Masyarakat Dayak mencari makan dengan cara meniru kehidupan hewan untuk mengelabui hewan buruan di hutan (Uluk, dkk. 2001:4)

Orang Rimba lebih mengutamakan memburu hewan yang berukuran besar dan yang dapat dimakan oleh seluruh anggota keluarga. Meskipun tidak ada aturan adat yang mengatur secara khusus pembatasan jumlah hewan yang diburu, akan tetapi masyarakat Orang Rimba memiliki kesadaran memburu hewan sesuai kebutuhan.

Teknik Berburu Orang Rimba

Orang Rimba memiliki karakteristik dalam memanfaatkan hewan melalui kegiatan berburu. Mereka mengkombinasikan teknik yang digunakan dengan peralatan yang dimiliki sehingga dapat diaplikasikan di semua keadaan.

Teknik berburu Orang Rimba dibedakan menjadi dua yaitu teknik tradisional dan teknik modern. Teknik berburu tradisional adalah teknik yang menggunakan peralatan sederhana dan didapat di hutan seperti *ngintas*, *merintoi* (berburu dengan membawa anjing), *nyuluh* (berburu di malam hari), *masang jerat*, *menuboh* ikan (meracuni dengan menggunakan racun tumbuhan), dan meniru suara hewan.

Teknik berburu modern adalah teknik berburu yang telah mengalami penyesuaian dengan peralatan yang lebih maju dan teknologi seperti menggunakan *kecepek* (senapan rakitan) dan memikat burung dengan suara yang direkam di *handphone*.

Peralatan yang digunakan untuk berburu antara lain: *kujur* (tombak), *seligi*, *telumping*, jerat *jukut*, *pelaboh* (jerat kecil), *ambung*, dan *kecepek*. Alat untuk menangkap ikan seperti *tiruk*, *serampang*, perangkap ikan (*tekalak* dan *bubu*). Hariyadi (2003:77) menjelaskan bahwa masyarakat serampas menangkap ikan dengan menggunakan pancing, jala, *lukah* dan *ngarah*.

Orang Rimba Mengolah Hasil Buruan

Pada umumnya komunitas Orang Rimba melakukan pembagian hasil buruan. Pembagian dilakukan jika mendapat *louk godong* (berukuran besar) dan *louk beradat* (hewan yang jarang diperoleh, memiliki rasa daging yang sangat

enak, dan jumlahnya sedikit seperti *tunok* dan ikan *bongka*).

Adat Orang Rimba mengenal istilah hukum *mengecoh* yang menjelaskan bahwa setiap hasil pekerjaan suami menjadi hak istri dan sebaliknya. Sehingga hasil buruan yang didapat oleh suami menjadi milik istri. Pembagian hasil buruan dilakukan oleh pemimpin kelompok dan pihak kerabat istri yang menangkap hewan buruan.

Seseorang yang mendapatkan *louk godong* wajib membagikan daging ke seluruh anggota kelompok terutama kerabat pihak istri (*waris*). Seorang keponakan (*nakan*) harus memberikan bagian tertentu dari hasil buruan kepada paman (*mamok*) sebagai penghormatan. Pantang bagi Orang Rimba memakan daging buruan sendiri. Jika seseorang tidak membagi daging buruan menunjukkan sifat rakus.

Nilai yang terkandung dari tradisi pembagian hasil buruan adalah nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas dalam kelompok. Berdasarkan wawancara kebiasaan membagi hasil buruan mulai memudar. Kegiatan membagi daging buruan kepada kerabat masih dilaksanakan, sedangkan membagi hasil buruan kepada *temenggung* (pemimpin kelompok) sudah jarang dilakukan.

Orang Rimba mengolah hasil buruan secara sederhana. Biasanya daging buruan dimasak dengan cara dibakar, direbus, dan *disalay* (diasap). Ketika memasak daging mereka hanya menggunakan garam agar rasa asli dari daging tetap terasa.

Jika mendapat hasil buruan dalam jumlah banyak, daging akan dibagikan kepada anggota kelompok. Apabila daging masih tersisa dan tidak habis untuk dimakan

langsung, maka daging akan diolah menjadi daging asap melalui proses *disalay* atau pengasapan. Daging diletakan di atas perapian agar terkena asap sehingga daging menjadi kering karena kadar air pada daging berkurang. Daging yang *disalay* dapat bertahan selama 2-3 bulan.

Persepsi Orang Rimba terhadap Hewan

Orang Rimba memanfaatkan hewan untuk berbagai keperluan antara lain sebagai sumber protein dan lemak, sebagai obat-obatan, simbol dewa, peliharaan, umpan, dan dijual. Hewan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup Orang Rimba.

Menurut Orang Rimba kondisi hutan dulu dan sekarang cukup berbeda berbeda. Dahulu hutan TNBD masih luas dan dihuni oleh berbagai jenis hewan dan sumber makan melimpah. Kondisi saat ini luas hutan semakin berkurang dan terjadi perubahan jumlah hewan. Kerusakan hutan dan alih fungsi lahan menyebabkan habitat hewan menyempit. Beberapa jenis hewan yang menjadi sumber protein sudah semakin jarang ditemukan seperti *nanggoy* (babi jenggot), rusa, dan kijang. Sedangkan babi hutan mengalami peningkatan.

Pengetahuan Orang Rimba secara tidak langsung mengandung nilai-nilai konservasi. Soemarwoto (2008:276), menjelaskan kearifan lokal dan nilai budaya masyarakat di pedalaman hutan dapat membantu pemeliharaan lingkungan dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Orang Rimba memiliki cara tersendiri untuk melestarikan hewan dengan mengkaitkan pada sistem kepercayaan dan larangan

pantangan seperti larangan membunuh/menyakiti hewan *bedewo*, larangan memburu hewan tanpa tujuan jelas, dan larangan memakan hewan ternak maupun peliharaan.

Menurut Orang Rimba, sumber daya alam yang terdapat di hutan merupakan aset yang harus dijaga agar dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya. Mereka berharap degradasi dan deforestasi hutan segera dihentikan karena kehidupan mereka bergantung pada hutan. Mereka percaya hutan yang lestari dapat menjamin sumber kehidupan Orang Rimba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Orang Rimba memanfaatkan hewan untuk memenuhi kebutuhan protein ada sebanyak 65 jenis hewan liar terdiri dari mamalia 13 jenis, reptil 13 jenis, ampibi 1 jenis, burung 11 jenis, ikan 21 jenis, dan invertebrata 6 jenis.
2. Orang Rimba memiliki pengetahuan tradisional terkait hewan yang dikonsumsi yang bersumber dari nenek moyang maupun pengalaman.
3. Kegiatan berburu adalah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan protein. Orang Rimba memiliki teknik dan peralatan yang digunakan untuk mendukung kegiatan berburu.
4. Orang Rimba mengolah hasil buruan secara sederhana dengan cara direbus, dibakar, dan *disalay* atau diasap.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan perlu dokumentasi lebih lanjut terhadap kearifan local dalam pemanfaatan hewan pada

kelompok Orang Rimba di lokasi yang berbeda dan perlu dilakukan indentifikasi hewan yang dikonsumsi pada komunitas Orang Rimba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E.N., Pearsall, D., Hunn, dan Turner, N. 2011. *Etnobiology*. John Wiley & Sons, Inc: Canada.
- Harmoko, D, 2012. Kajian pengelolaan hutan oleh masyarakat Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun, *Skripsi*, Universitas Jambi, Jambi.
- Hariyadi, B. 2013. *Orang Serampas Tradisi dan Pengetahuan Lokal di Tengah Perubahan*. IPB Press, Bogor.
- Hastiti, D.W. 2011. Kearifan lokal dalam perburuan satwa liar Suku Dayak Kenyah di Taman Nasional Kayan Mentarang, Kalimantan Timur, *Skripsi*, Fakultas kehutanan. Institut Pertanian Bogor., Bogor.
- Mendatu, A. 2005. *Orang Rimba Menantang Zaman (Sebuah Naskah Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam)*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Prasetijo, A. 2011. *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*. Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Puri, R. K. 1997. Hunting knowledge of the Penan Benuai of East Kalimantan, Indonesia, *Dissertation*, Departement of Anthropology, University of Hawaii.
- Sager, S, 2008. The sky is our roof, the earth our floor, *Dissertation*, The Australian National University, Australia.
- Said, A., dan Jauhari, B.V. 2012. *Jejak Peradaban SAD (Perjalanan Upaya Pemberdayaan Masyarakat Jambi)*. Widya Pajaran, Jambi.
- Soemarwoto, O. 2008. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Djembatan, Jakarta.
- Uluk, A., Sudana, M., dan Wollenberg, E 2001. *Ketergantungan Masyarakat Dayak terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang*. CIFOR, Jakarta.
- Weintre, J. 2003. *Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba Di Sumatera (Orang Kubu Nomaden)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Zainuddin. 2009. *Potret Pemahaman Etnoekologi Orang Rimba di TNBD Provinsi Jambi*. Warsi, Jambi.